

PENGARUH TEKNIK KANCING GEMERINCING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD

Putu Suandika¹, Nyoman Kusmariyatni², I Gusti Ngurah Japa³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: suandika_putu@yahoo.co.id¹, nyomankusmariyatni@yahoo.co.id²,
ngrjapa_pgdsd@yahoo.co.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan teknik kancing gemerincing dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Tegallalang tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* dengan rancangan *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Tegallalang tahun pelajaran 2015/2016. Sampel penelitian ini adalah kelas IV SDN 1 Tegallalang dan kelas IV SDN 5 Tegallalang, yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan metode tes. Instrumen penelitian ini yaitu tes hasil belajar IPA. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan teknik kancing gemerincing dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, dengan nilai $t_{hitung} = 25,91 > t_{tabel} = 2,00$. Adanya perbedaan hasil belajar IPA menandakan teknik kancing berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Tegallalang tahun pelajaran 2015/2016.

Kata kunci: teknik kancing gemerincing, hasil belajar

Abstract

This research purpose is to know the significant differences of science achievement between students who using kancing gemerincing technique in the 4th grade of the elementary school in Cluster I of Tegallalang District in year 2015/2016. This research is a quasy experimental research by design post test only control group design. The population this research is 4th grade elementary school in Cluster I Tegallalang District in year 2015/2016. The sample is 4th grade of SD N 1 Tegallalang and 4th grade of SD N 5 Tegallalang, by using simple random sampling technique. The data are collected by test method. The instrument of this research is science achievement test. The data of this research is collected by using two techniques, there are descriptive statistical analysis and inferential statistic i.e. t-test. The result of the analysis shows that there are significant differences of science between students who using kancing gemerincing technique and conventional teaching model, with value of $t_{count} = 25,91 > t_{table} = 2,00$. Therefore, it can be concluded that kancing gemerincing technique has influent on science achievement of students 4th grade elementary school in Cluster I Tegallalang District in year 2015/2016.

Key words: kancing gemerincing technique, achievement learning

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan merupakan suatu bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan usaha manusia dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting guna menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan pendidikan dari berbagai disiplin ilmu. Salah satu disiplin ilmu itu adalah IPA. Menurut Sudana dan Astawan (2013:5), "Sains diperlukan oleh siswa sekolah dasar karena sains dapat memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah dasar. Melalui pembelajaran Sains, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan dan memasuki dunia teknologi, termasuk teknologi informasi". Pendidikan IPA memiliki peranan yang sangat besar dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional. Karena melalui pendidikan IPA, potensi yang dimiliki oleh peserta didik dikembangkan dengan cara melatih peserta didik meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan dan memasuki dunia teknologi, termasuk teknologi informasi.

Namun hingga saat ini, tujuan pendidikan nasional tersebut belum dapat tercapai secara maksimal. Belum tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut diakibatkan oleh lemahnya proses pendidikan yang berlangsung. Hal itu didukung oleh pendapat Sanjaya (2006,5) yang menyatakan, "Proses pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni komponen yang harus dicapai dalam ikhtiar pendidikan". Bertitik tolak dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa tercapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan dipengaruhi oleh proses pendidikan itu sendiri.

Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses

pembelajaran yang berlangsung. Hal itu dikarenakan proses pembelajaran yang memiliki komponen-komponen tertentu pada dasarnya merupakan subsistem dari sistem pendidikan (Sanjaya, 2006). Bertitik tolak dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi hasil belajar (Sanjaya, 2006). Tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi hasil belajar merupakan satu kesatuan yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memilih metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi hasil belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran, dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Dimiyati & Mudjiono (2006:3) menyatakan, "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar". Pendapat tersebut menekankan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses interaksi tindak belajar dan mengajar, terhadap suatu materi yang dipelajari. Jika hasil belajar siswa telah tercapai secara optimal, maka proses pembelajaran yang dilakukan telah berhasil. Begitu juga sebaliknya, jika hasil belajar siswa belum tercapai secara optimal, maka proses pembelajaran yang dilakukan belum maksimal.

Namun hingga saat ini, tujuan pendidikan nasional tersebut belum dapat tercapai secara maksimal. Belum tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut diakibatkan oleh lemahnya proses pendidikan yang berlangsung. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung, hal itu dikarenakan proses pembelajaran yang memiliki komponen-komponen tertentu pada

dasarnya merupakan subsistem dari sistem pendidikan (Sanjaya, 2006).

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, ditemukan beberapa permasalahan yang dianggap mempengaruhi hasil belajar siswa, permasalahan tersebut diantaranya: 1) proses pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga pembelajaran berpusat pada guru (teacher centered), 2) siswa cenderung tidak mau bertanya saat ada materi pembelajaran yang belum dimengerti dan tidak mau menjawab saat guru mengajukan pertanyaan, 3) siswa cenderung pasif saat melakukan diskusi kelompok, dan 4) guru tidak memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional. Penyampaian materi pelajaran didominasi dengan penggunaan metode ceramah, dilanjutkan dengan tanya jawab dan penugasan secara klasikal. Dalam proses pembelajaran tersebut, siswa berperan pasif dalam mengeluarkan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dimilikinya. Siswa hanya berperan aktif dalam mencatat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran yang terjadi berpusat pada guru.

Proses pembelajaran seperti ini, memungkinkan terdapat beberapa siswa yang mendominasi proses pembelajaran, baik dalam mengajukan pendapat atau bertanya saat proses pembelajaran berlangsung. Saat pembelajaran dilakukan secara berkelompok, sering kali hanya terdapat beberapa siswa yang berperan aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Anggota kelompok yang lain menggantungkan diri dengan yang dikerjakan oleh anggota kelompoknya yang dipandang lebih pintar. Guru juga kurang memaksimalkan penggunaan media pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru lebih meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam bertanya, menjawab, ataupun saat melakukan kerja

kelompok yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Solusi yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah teknik kancing gemerincing. Melalui teknik kancing gemerincing, siswa dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran, baik dalam bertanya jika ada materi pelajaran yang belum dimengerti, menjawab saat guru atau siswa lain mengajukan pertanyaan, dan mendengar pendapat atau komentar saat berdiskusi dalam kelompok (Lie, 2010). Teknik kancing gemerincing dipilih karena teknik kancing gemerincing memberikan kesempatan untuk seluruh anggota kelompok memberikan kontribusi dalam menyampaikan ataupun mendengarkan pendapat saat menyelesaikan suatu tugas.

Adapun kelebihan teknik kancing gemerincing secara lebih rinci adalah, (1) saling ketergantungan yang positif, (2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, (3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, (4) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, (5) terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan (6) memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan Jarolimek & Parker (dalam Isjoni, 2010). Berdasarkan pendapat Jarolimek & Parker, dapat disintesis bahwa keunggulan teknik kancing gemerincing adalah siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas dan memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan teknik kancing gemerincing dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Tegallalang tahun pelajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*), dengan rancangan *post-test only control*

group design. Rancangan penelitian *post-test only control group design* mengikuti pola seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian Post-test Only Control Group Design

Kelompok	Perlakuan	Post-test
E	X ₁	O ₁
K	-	O ₂

(diadaptasi dari Sugiyono, 2008: 112)

Menurut Sugiyono (2008:117), populasi adalah, "Wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang diterapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Berdasarkan pengertian populasi menurut Sugiyono, populasi dalam penelitian ini adalah kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Tegallalang. Sampel yang digunakan telah diuji kesetaraannya. Sampel penelitian ini adalah kelas IV SDN 1 Tegallalang dan kelas IV SDN 5 Tegallalang, yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Menurut Agung (2014:72), teknik *simple random sampling* atau sampel acak sederhana adalah, "Suatu sekema penarikan sampel dengan sifat-sifatnya bahwa untuk semua kemungkinan subset dari sejumlah elemen-elemen n yang berasal dari elemen-elemen dalam populasi N mempunyai kemungkinan yang sama untuk terpilih sebagai sampel".

Menurut Sugiyono (2008:61), variabel penelitian adalah, "Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Berdasarkan pengertian variabel menurut Sugiyono, penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas (*variable indeviden*) dan variabel terikat (*variable dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik kancing gemerincing dan variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar IPA.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan

Tegallalang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat tes. Perangkat tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda yang berjumlah 30 butir soal dengan satu jawaban benar. Penyusunan instrumen tes hasil belajar IPA berpedoman pada kisi-kisi tes yang telah disusun berdasarkan indikator ketercapaian pembelajaran. Uji coba tes hasil belajar IPA meliputi validitas isi, validitas butir, reliabilitas tes, daya beda butir tes dan tingkat kesukaran butir tes. Untuk menentukan tinggi rendahnya kualitas variabel-variabel tersebut, skor rata-rata (*mean*) tiap-tiap variabel dikonversikan dengan kriteria rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i).

Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari hasil belajar siswa, baik yang diajar dengan teknik kancing gemerincing ataupun yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Analisis varian digunakan untuk mengkaji varian-varian penelitian. Adapun analisis varian yang dilakukan adalah uji normalitas data, uji homogenitas data, dan uji hipotesis. Uji normalitas dan uji homogenitas data dilakukan terlebih dahulu sebagai uji prasyarat untuk dapat melakukan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar IPA yang diperoleh melalui *post-test* terhadap 36

orang siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 28 dan skor terendah adalah 13. Untuk menyajikan data ke dalam tabel distribusi frekuensi, terlebih dahulu ditentukan banyak kelas, rentangan data (range),

dan panjang kelas interval. Data *post-test* hasil belajar IPA kelompok eksperimen dapat disajikan dengan tabel distribusi frekuensi, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

Interval	Titik Tengah (X)	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif	f(X)
13-15	14	1	2,78	1	14
16-18	17	4	11,11	5	68
19-21	20	8	22,22	13	160
22-24	23	12	33,33	25	276
25-27	26	9	25,00	34	234
28-30	29	2	5,56	36	58
	Σ	36	100		810

Hasil perhitungan analisis deskriptif menunjukkan bahwa mean (M) = 22,5. Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang mendapat nilai sekitar rata-rata kelompok (M) yaitu 33,33%, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata yaitu 22,22%, dan yang mendapat nilai di atas rata-rata yaitu 30,56%. Dengan rincian data sebagai berikut, siswa yang mendapat skor diantara 13-15 dengan nilai tengah 14 berjumlah 1 orang, dengan frekuensi relatif sebesar 2,78%. Siswa yang mendapat skor di antara 16-18 dengan nilai tengah 17 berjumlah 5 orang, dengan frekuensi relatif sebesar 11,11%. Siswa yang mendapat skor diantara 19-21 dengan nilai tengah 20 berjumlah 8 orang, dengan frekuensi relatif sebesar 22,22%. Siswa yang mendapat skor diantara 22-24 dengan nilai tengah 23 berjumlah 12 orang, dengan frekuensi relatif sebesar 33,33%. Siswa yang mendapat skor diantara 25-27 dengan nilai tengah 26 berjumlah 9 orang, dengan frekuensi relatif sebesar 25,00%. Siswa yang mendapat skor diantara 28-30 dengan nilai tengah 29 berjumlah 2 orang, dengan frekuensi relatif sebesar 5,56%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui sebagian besar skor cenderung tinggi. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif pada tabel distribusi frekuensi. Frekuensi relatif skor yang

berada di atas rata-rata lebih besar dibandingkan frekuensi relatif skor yang berada di bawah rata-rata. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui sebagian besar skor cenderung tinggi. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif pada tabel distribusi frekuensi. Frekuensi relatif skor yang berada di atas rata-rata lebih besar dibandingkan frekuensi relatif skor yang berada di bawah rata-rata. Jika dikonversi ke dalam PAP Skala Lima berada pada kategori sangat tinggi. Dengan rincian data sebagai berikut, pada rentangan skor 22,5 30 dengan kategori sangat tinggi, jumlah siswa yang berada di rentangan tersebut sebanyak 20 orang dengan frekuensi relatif 55,56%. Pada rentangan 17,5 <22,5 dengan kategori tinggi, jumlah siswa yang berada di rentangan tersebut sebanyak 13 orang dengan frekuensi relatif 36,11,6%. Pada rentangan 12,5 <17,5 dengan kategori sedang, jumlah siswa yang berada di rentangan tersebut sebanyak 3 orang dengan frekuensi relatif 8,33%. Tidak terdapat siswa pada rentangan 7,5 <12,5 dengan kategori rendah, dengan frekuensi relatif 0 %. Tidak terdapat siswa pada rentangan 0 7,5 dengan kategori sangat rendah, dengan frekuensi relatif 0%.

Data hasil belajar IPA yang diperoleh melalui *post-test* terhadap 36 orang siswa pada kelompok kontrol

menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 28 dan skor terendah adalah 11. Untuk menyajikan data ke dalam tabel distribusi frekuensi, terlebih dahulu ditentukan banyak kelas, rentangan data (range),

dan panjang kelas interval. Data *post-test* hasil belajar IPA kelompok kontrol dapat disajikan dengan tabel distribusi frekuensi, yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Kelompok Kontrol

Interval	Titik Tengah (X)	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif	f(X)
11-13	12	2	5,56	2	24
16-18	15	7	19,44	8	105
19-21	18	9	25,00	17	162
22-24	21	10	27,78	27	210
25-27	24	7	19,44	35	168
28-30	27	1	2,78	36	27
	Σ	36	100		696

Hasil perhitungan analisis deskriptif menunjukkan bahwa mean (M)=19,33. Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang mendapat nilai sekitar rata-rata kelompok (M=19,33) yaitu 25,00%, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata yaitu 19,44%, dan yang mendapat nilai di atas rata-rata yaitu 50%. Dengan rincian data sebagai berikut, siswa yang mendapat skor diantara 11-13 dengan nilai tengah 12, berjumlah 2 orang dengan frekuensi relatif sebesar 5,56%. Siswa yang mendapat skor diantara 14-16 dengan nilai tengah 15, berjumlah 7 orang dengan frekuensi relatif sebesar 19,44%. Siswa yang mendapat skor diantara 17-19 dengan nilai tengah 18, berjumlah 9 orang dengan frekuensi relatif sebesar 25,00%. Siswa yang mendapat skor diantara 20-22 dengan nilai tengah 21, berjumlah 10 orang dengan frekuensi relatif sebesar 27,78%. Siswa yang mendapat skor diantara 23-25 dengan nilai tengah 24, berjumlah 7 orang dengan frekuensi relatif sebesar 19,44%. Siswa yang mendapat skor diantara 26-28 dengan nilai tengah 27, berjumlah 1 orang dengan frekuensi relatif sebesar 2,78%.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar skor cenderung tinggi. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif pada tabel distribusi frekuensi. Frekuensi relatif skor yang berada di atas rata-rata lebih besar dibandingkan frekuensi relatif skor yang berada di bawah rata-rata.

Jika dikonversi ke dalam PAP Skala Lima berada pada kategori sangat tinggi. Dengan rincian data sebagai berikut, pada rentangan skor 22,5 – 30 dengan kategori sangat tinggi, jumlah siswa yang berada di rentangan tersebut sebanyak 8 orang dengan frekuensi relatif 22,22 %. Pada rentangan 17,5 < 22,5 dengan kategori tinggi, jumlah siswa yang berada di rentangan tersebut sebanyak 17 orang dengan frekuensi relatif 47,22 %. Pada rentangan 12,5 < 17,5 dengan kategori sedang, jumlah siswa yang berada di rentangan tersebut sebanyak 10 orang dengan frekuensi relatif 33,3%. Pada rentangan 7,5 < 12,5 dengan kategori rendah, jumlah siswa yang berada di rentangan tersebut sebanyak 1 orang dengan frekuensi relatif 2,78 %. Tidak terdapat siswa pada rentangan 0 < 7,5 dengan kategori sangat rendah, dengan frekuensi relatif 0 %.

Dengan demikian, hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan teknik kancing gemerincing lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Uji normalitas data dilakukan terhadap data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disajikan hasil uji normalitas sebaran data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji-t

<i>Post-test</i>	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Status
Kelompok Eksperimen	1,146	7,815	Normal
Kelompok Kontrol	5,554	7,815	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus *Chi-Kuadrat*, diperoleh χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar

kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Rekapitulasi hasil uji homogenitas varians antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians antar Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Sumber Data	F_{hitung}	F_{tabel}	Status
<i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol	1,15	1,69	Homogen

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui F_{hitung} hasil belajar kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,15, sedangkan F_{tabel} pada $db_{pembilang} = 35$, $db_{penyebut} = 35$, dan taraf signifikansi 5% adalah 1,69. Hal ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, ini berarti bahwa varians data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kontrol

adalah normal dan homogen. Setelah diperoleh hasil uji prasyarat analisis data, analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian (H_1) dan hipotesis nol (H_0). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan menggunakan uji-t *sampel independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*. Rekapitulasi hasil perhitungan uji-t antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji-t

Kelompok	N	Db	Mean (\bar{X})	s^2	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	36	70	22,5	12,504	25,91	2,00
Kontrol	36		19,33	14,371		

Berdasarkan tabel rangkuman analisis di atas, dapat diketahui $t_{hitung} = 25,91$ dan $t_{tabel} = 2,00$ untuk $db = 70$ pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan teknik kancing gemerincing dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran

konvensional pada siswa kelas IV di Gugus I Kecamatan Tegallalang tahun pelajaran 2015/2016.

Pembahasan hasil-hasil penelitian dan pengujian hipotesis menguraikan tentang hasil belajar IPA siswa pada ranah kognitif terutama pada materi energi panas, energi bunyi, dan energi alternatif. Hasil belajar IPA siswa yang dimaksud adalah hasil belajar IPA siswa

pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Teknik kancing gemerincing yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol, dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar IPA siswa. Secara deskriptif, hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar IPA dan kecenderungan skor hasil belajar IPA.

Berdasarkan analisis data, mean (M) hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan teknik kancing gemerincing adalah 22,5. Jika dikonversi ke dalam PAP Skala Lima, berada pada kategori sangat tinggi, dapat diambil suatu informasi bahwa teknik kancing gemerincing cenderung unggul dalam menentukan hasil belajar IPA, yang diperoleh siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terutama pada ranah kognitif.

Hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, proses pembelajaran yang dilakukan dengan teknik kancing gemerincing, melibatkan siswa dalam perencanaan dan pengelolaan kelas. Selain itu siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan dan terjadi hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna menimbulkan dorongan rasa ingin tahu yang besar pada diri siswa. Dorongan rasa ingin tahu yang besar menjadikan siswa sebagai pembelajar yang aktif, baik dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan gagasan-gagasan, dan mencoba hal-hal baru. Saat siswa menjadi pembelajar yang aktif, materi pelajaran yang disampaikan lebih mudah dipahami dan melekat lama pada ingatan siswa. Hal itu sesuai dengan pendapat Samatoa (2010) yang menyatakan

bahwa, pembelajaran IPA memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah, sehingga membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti-bukti, yang mengakibatkan pengetahuan yang diperolehnya melekat lebih lama pada ingatannya dan meningkatkan hasil belajarnya. Uraian tersebut juga sesuai dengan pendapat Abimayu, dkk. (2008), yang menyatakan, keaktifan belajar pembelajar mempengaruhi hasil belajarnya secara mutlak, keaktifan belajar mempengaruhi rasa ingintahu pembelajar yang memperkuat daya ingat peserta didik terhadap suatu materi pelajaran.

Kedua, lembar kerja siswa (LKS) juga mempengaruhi keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Lembar kerja siswa mempermudah guru dalam pemerataan kesempatan baik dalam bertanya, berpendapat, melakukan percobaan, ataupun pengamatan. Selain itu lembar kerja (LKS) membantu siswa dalam memperoleh informasi secara terstruktur, sehingga informasi yang diperolehnya akan terstruktur dan lebih mudah dipahami yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan pendapat Samatoa (2010), yang menyatakan, siswa akan lebih mudah mengamahami materi pelajaran, apabila materi pelajaran tersebut diperolehnya secara terstruktur dan sistematis. Selain itu, uraian tersebut juga sesuai dengan pendapat Sudana dan Astawan (2013:61) yang menyatakan, "Salah satu sarana yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah LKS".

Ketiga, penggunaan media pembelajaran juga mengefisienkan penyampaian materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Disamping itu penggunaan media pembelajaran seperti gambar, benda tiga dimensi, dan media benda asli juga mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Saat siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan mengikuti proses pembelajaran secara sungguh-sungguh, sehingga apa yang dipelajarinya lebih mudah dipahami yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Selain itu media pembelajaran juga membantu dalam mencegah terjadinya verbalisme dalam penyampaian materi pelajaran. Hal itu sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006) yang menyatakan, salah satu manfaat media pembelajaran adalah mencegahnya terjadinya verbalisme terhadap suatu materi pelajaran. Uraian tersebut juga sesuai dengan pendapat Meknown (dalam Tegeh 2009) yang menyatakan salah satu manfaat media pembelajaran adalah membangkitkan motivasi dan memberikan rangsangan. Uraian tersebut juga didukung oleh pendapat Hamalik (2008) yang menyatakan, motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan memengaruhi serta merubah kelakuan dalam belajar yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Temuan istimewa dalam penelitian ini adalah berdasarkan analisis data, mean hasil belajar IPA kelompok kontrol berada pada kategori tinggi, walaupun tidak diberikan perlakuan. Hal ini disebabkan oleh kehadiran peneliti dalam proses pembelajaran. Kehadiran peneliti dalam proses pembelajaran mengakibatkan siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga siswa merubah pola kelakuannya dalam belajar kearah yang positif. Semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa tersebut. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hamalik (2008) yaitu, motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan memengaruhi serta merubah kelakuan, semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, semakin tinggi pula hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, implikasi temuan penelitian ini adalah teknik kancing gemerincing dapat memberikan penguasaan konsep dan materi pelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Teknik kancing gemerincing berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa

kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Tegallalang tahun pelajaran 2015/2016. Hal itu tampak pada perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan teknik kancing gemerincing dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Tegallalang pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diasampaikan beberapa saran sebagai berikut: (a) Guru hendaknya menerapkan teknik kancing, karena akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang berimplikasi pada pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. (b) Penelitian ini terbatas membahas pada materi IPA yaitu tentang energi panas, bunyi, dan energi alternatif, melibatkan sampel terbatas, dan mengukur satu variabel yaitu hasil belajar IPA. Peneliti lain hendaknya mengadakan penelitian lebih lanjut tentang teknik kancing gemerincing dalam bidang ilmu IPA maupun bidang ilmu lainnya, pada materi-materi IPA yang lain, lebih luas dan melibatkan sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, Soli dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Agung, A. A. G. 2014. *Buku Ajar Metodologi Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni, H. 2010. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Samatoa. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Direktorat Jenderal Pendidikan
Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudana, D. N. & I G. Astawan. 2013. *Buku Ajar Perguruan Tinggi Pendidikan IPA SD*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tegeh, I M. 2009. *Media Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.